

**FILOSOFI PRIBADI MENGENAI PENDIDIKAN
KEDOKTERAN**
(A PERSONAL PHILOSOPHY OF MEDICAL EDUCATION)

Oleh:
dr. July Ivone, MKK, MPdKed



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG - 2010**

Pendahuluan

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan kita bergerak di dalam dua tataran, tataran yang bersifat spontan dan tataran yang sifatnya refleksif. Dua tataran seperti ini tampaknya khas di dalam pengetahuan kita, karena kita dapat mengetahui bahwa diri kita mengetahui, diri kita keliru, diri kita bertambah pengetahuan, diri kita benar, dan lain sebagainya. Kita dapat tahu kalau diri kita mengetahui dan dapat tahu pula kalau diri kita tidak mengetahui.^{1,2}

Di dalam proses evolusi kesadaran tersebut, tidak jarang kita dihadapkan kepada masalah-masalah yang memacu lebih cepat tumbuhnya kesadaran epistemologikal, baik secara psikologis emosional maupun secara intelektual. Kita dihadapkan misalnya saja kepada masalah adanya perbedaan pendapat, kekeliruan, dan bahkan kadang-kadang membuat kekeliruan.²

Orang menjadi makin menyadari betapa pengetahuan itu merupakan suatu faktor strategis dan betapa pengetahuan itu membentuk pertumbuhan kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan itu sendiri jarang dipandang sebagai proses pengetahuan, terutama karena aspek pengajaran merupakan bagian yang utama dari proses pendidikan. Walaupun pendidikan itu pada hakikatnya usaha mengantar kepada perkembangan dan kematangan tidak saja intelektual, akan tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. Aspek pengetahuan memang akan selalu mengantar seluruh proses tersebut. Pendidikan itu merupakan usaha sadar mengembangkan sikap hidup, pengetahuan, keterampilan. Manusia mengembangkan diri bersama dengan sesamanya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri, dunia, dan sesama.

Di dalam sistem pendidikan modern dewasa ini, pengetahuan bahkan telah menjadi salah satu porsi utama dari materi atau bahan di dalam proses belajar mengajar tersebut, artinya pendidikan menjadi tertuju kepada penguasaan pengetahuan dan tidak terutama kepada pembentukan pribadi manusia. Salah satu hal yang akan muncul apabila orang berbicara mengenai kurikulum adalah pengetahuan mengenai

materi, komposisinya, metodologinya, silabusnya, dan sistem evaluasinya. Memang pengetahuan yang sudah tumbuh kembang menjadi kompleks merupakan hal yang tidak begitu sederhana untuk dijabarkan ke dalam silabus dan kurikulum, baik untuk tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Hal ini berarti, kita yang terlibat dalam usaha membangun, merencanakan, mengembangkan, dan mengelola pendidikan memang amat perlu mengetahui sifat hakikat dan pertumbuhan pengetahuan itu sendiri. Dalam kaitan dengan pendidikan tersebut, maka informasi mengenai perkembangan di dunia ini juga menjadi amat penting. Pengetahuan berubah dan kadangkala mengubah kebudayaan dan peradaban. Dengan pendidikan penting pula dibangun sikap yang tepat terhadap pengetahuan.

Perkembangan intelektual berdasarkan Perry's Scheme dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: ^{3,4}

1. Dualisme: Posisi 1 – 2

Pemikiran pada posisi 1 dan 2 adalah karakteristik dari dikotomis dan dualism, informasi yang dipelajarinya terdiri dari dua kategori : benar / salah atau baik / buruk, contoh: kita benar-baik vs mereka salah-jelek atau variasi lain. Dosen sebagai lebih sumber yang dipercaya., sehingga seseorang dalam tahap ini mempercayai ide gurunya.

2. Multiplisitas: Posisi 3 – 4

Pada posisi 3 karakteristik dibagi menjadi 3, yaitu: benar, salah, dan “belum tahu”. Solusi utama terhadap masalah yang dihadapi adalah “ada jalan yang benar atau metode untuk menemukan jawaban yang benar”, dan belajar menjadi berfokus pada proses dan metodologi. Pandangan yang berbeda tidak lagi dianggap salah, namun belum mampu untuk mengevaluasi sudut pandang. Pada posisi 4 solusi berfokus pada bagaimana cara berpikir *independent*. Pada posisi ini, seseorang dapat menerima sudut pandang yang berbeda dalam beberapa hal yang belum ditemukan jawabannya oleh para ahli.

3. Relativisme kontekstual: Posisi 5 – 6

Posisi 5, menyadari bahwa adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga aktif mencari pengetahuan, menganggap bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang relatif, tidak pasti. Mulai memiliki pandangan sendiri sesuai dengan pengalaman dan idenya. Pandangan yang berbeda tidak hanya diakui, tetapi dilihat sebagai bagian dari gambaran besar suatu topik.

4. Komitmen dalam relativisme: Posisi 7 – 9

Posisi 6 dan 7, menyadari kebutuhan akan pengetahuan. Posisi 8 dan 9, berfokus pada orang yang mensintesa solusi akibat komitmennya. Pengetahuan dan otoritas dipandang dengan cara yang sama. Pembelajar dapat saja memiliki cara pandang atau keyakinan berbeda sesuai dengan hasil refleksinya dan disadari bahwa perspektif lain mempunyai validitas. Perbedaan sudut pandang diterima sejauh berdasarkan bukti yang rasional.

Filosofi, filosofi pendidikan, dan filosofi pribadi

Filosofi adalah suatu hal atau pandangan atau konsep yang adanya melekat erat secara kodrati pada diri manusia. Manusia mendapatkan kejelasan artinya manusia karena ia, di dalam hidup dan kehidupannya, berfilosofi. Sehingga dapat dikatakan bahwa karena filosofilah maka suatu makhluk disebut manusia.

Filosofi berasal dari kata Yunani "*philosophia*" (dari kata *philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kearifan). Kemudian menjadi kata "*philosophy*" (dalam bahasa Inggris). Filosofi biasanya diterjemahkan sebagai "cinta kearifan atau kebijaksanaan".^{2,5} Menurut kamus Inggris, secara harfiah filosofi berarti upaya mencari pengetahuan, terutama dasar dan makna pengetahuan tersebut, atau suatu sistem berpikir yang dihasilkan oleh upaya pencarian pengetahuan tersebut.

Kunci dari ‘cinta’ adalah pengetahuan. Tidak ada pengetahuan, maka tidaklah mungkin persatuan antara subyek dan obyek terjadi. Pada saat subyek memiliki pengetahuan mengenai obyek, maka subyek dapat memasuki diri obyek dan terjadilah kontak hubungan. Semakin jauh dan mendalam pengetahuan itu, maka hubungannya pun semakin jauh dan mendalam.¹

Kebijaksanaan atau kearifan yang dalam bahasa Inggris disebut *wisdom* yang berarti perhimpunan kefilosofian atau studi pengetahuan ilmiah (suatu pengetahuan yang benar secara metodologis dan sistematis), juga diartikan suatu tingkah laku yang bijaksana atau jalan tindakan yang benar. Dalam berfilosofi, seseorang harus bijaksana, mau menerima pendapat dan kritis atau saran dari orang lain tanpa memiliki perasaan tersinggung atau sakit hati. Kritik dan saran merupakan hal yang dapat membangun dan mengembangkan diri kita. Selanjutnya jika pengetahuan menyatu dengan kepribadian seseorang, maka orang tersebut cenderung bertingkah laku bijaksana.

Dari kata ‘cinta’ dan kebijaksanaan dapat dipahami secara jelas bahwa ada kecenderungan secara terus menerus untuk menyatu dengan pengetahuan ilmiah yang mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Filosofi pendidikan berbeda dengan filosofi umum atau filosofi murni. Filosofi pendidikan menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.⁵

Filosofi pendidikan dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu filosofi praktek pendidikan dan filosofi ilmu pendidikan. Filosofi praktek pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sedangkan filosofi ilmu pendidikan terbatas sebagai analisis kritis komprehensif

mengenai pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Filosofi pribadi mengenai pendidikan kedokteran menurut pendapat saya merupakan suatu refleksi diri atau penilaian diri sendiri terhadap hakikat pelaksanaan pendidikan kedokteran, khususnya di Fakultas kedokteran Universitas Kristen maranatha, yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya. Filosofi pribadi terbangun dari berbagai teori, pandangan para pakar, dan pengalaman pribadi.

Dalam filosofi pribadi mengenai pendidikan kedokteran, saya menilai diri saya sendiri, berdasarkan Perry's scheme, dimana kedudukan "pola pikir saya" mengenai pendidikan kedokteran, baik dalam hal *teaching and learning*, *assessment*, *curriculum development*, dan hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan kedokteran di FK. Maranatha.

Teaching and learning

Dalam dunia pendidikan, proses belajar dan mengajar selalu mengalami perubahan. Diperlukan pengembangan dalam proses belajar dan mengajar agar memberikan *outcome* yang lebih baik, dimana salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari *content oriented* menjadi *learning oriented*.

Masa kini, ketika disadari bahwa kurikulum konvensional di Fakultas Kedokteran kurang menghasilkan lulusan yang dapat melakukan "*problem solving*" dan sebagian besar hanya belajar secara "*surface learning*" sehingga kurang dapat mengaplikasikan ilmu dasarnya dalam praktek di klinik, maka para pakar mulai berupaya untuk menyusun kurikulum yang lebih baik. Apa yang dikatakan "lebih baik" di sini artinya adalah mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk "menghafalkan" informasi, mengurangi "*factual overload*" dan lebih banyak

memberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu dasar secara terintegrasi dalam menyelesaikan problem.

Pada saat ini, FK Maranatha telah menerapkan kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berdasarkan KIPDI III dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dimana pembelajaran bersifat *student-centred* dan *learning-oriented*. Metode pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran terdahulu (*teacher-centred* dan *content-oriented*).

Cara belajar mahasiswa pun harus berubah, menjadi lebih aktif (pembelajaran orang dewasa). Mahasiswa pun harus mengembangkan cara pembelajarannya, sehingga dapat belajar secara efektif dan didapatkan hasil yang memuaskan. Mahasiswa sebaiknya dapat mengenali cara belajar yang terbaik bagi dirinya, juga haruslah dapat berpikir secara kritis dalam menanggapi hal-hal yang baru. Dengan memahami bagaimana cara belajar yang baik diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan pola berpikirnya, sehingga hasil yang didapat akan sangat memuaskan.

Dengan perubahan kurikulum, titikberat pendidikan kedokteran saat ini adalah pada upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa belajar mandiri sepanjang hayat, untuk menerapkan ilmu kedokteran dalam memecahkan permasalahan klinik. Sehingga konsep mengajar yang sesuai adalah “*student-centred, learning-oriented*“, di mana dosen memfasilitasi pembelajaran, mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan mengembangkannya. Untuk mencapai semua ini, sangat penting kita perhatikan desain instruksionalnya.

Konsep mengajar yang bersifat *teacher-centred* dan *content-oriented* membuat kita sebagai dosen untuk memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan dalam mengajar, juga dalam pengembangan metode mengajar, misalnya penggunaan *power-point* dan multimedia, serta mengembangkan isi materi yang akan diajarkan.

Pada *teacher-centred teaching* dosen merupakan sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadi titik pusat semua kegiatan. Dosen berperan sebagai sumber informasi, memaparkan fakta, dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Dosen mentransfer informasi tanpa memperhatikan *prior knowledge* mahasiswa. *Prior knowledge* mahasiswa dianggap tidak penting. *Teacher-centred teaching* menciptakan mahasiswa yang pasif, mengurangi minat mahasiswa dan menyebabkan pembelajaran yang dangkal (*surface learning*). Keuntungan yang didapat dari model *teacher-centred teaching* adalah banyak sekali informasi yang dapat dipaparkan dalam waktu singkat dan mahasiswa yang ikut dalam kuliah dapat lebih banyak, serta mudah dipersiapkannya.

Lain halnya dengan *student-centred* dan *learning-oriented*, dimana dosen tidak lagi menempatkan diri sebagai sumber ilmu yang bertugas mentransfer informasi kepada para mahasiswa, melainkan berperan memfasilitasi proses belajar itu sendiri. Mahasiswa sendirilah yang harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Menurut Kember (1997) pendekatan seperti ini disebut sebagai *student-centred* dan *learning-oriented*. *Student-centred* dan *learning-oriented*“ mempunyai fokus pada ketrampilan dalam memfasilitasi proses belajar sehingga untuk memahami konsep ini maka kita perlu memahami bagaimana terjadinya proses belajar dan bagaimana caranya memfasilitasi proses tersebut.⁶

Pada *student-centred teaching*, lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan belajar mahasiswa, lebih berorientasi pada proses pembelajaran. Tujuan dosen adalah membantu mahasiswa dalam proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Mahasiswa mengembangkan model konseptual atau model kognisi mereka sendiri. Desain pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan mahasiswa. Pada pendekatan seperti ini, mahasiswa berperan aktif sehingga meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan. Hal ini membuat mahasiswa belajar lebih baik dan terjadi pembelajaran yang mendalam (*deep learning*).⁷

Dalam *deep approach learning*, mahasiswa tidak hanya mempersiapkan bahan pembelajaran untuk ujian saja, tetapi mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu topik secara keseluruhan. Mahasiswa akan mulai belajar tanpa menunggu diberikan materi belajar atau bahan kuliah oleh pengajar.

Saya bertugas di FK Maranatha sejak tahun 2004, suatu tugas yang baru adalah menjadi dosen setelah beberapa tahun menjadi mahasiswa yang dididik secara *teacher-centred learning*. Semasa menjadi mahasiswa FK dulu, saya jarang berdiskusi dengan teman, belajar atau pengetahuan saya dapat dengan mendengarkan kuliah dosen, catatan yang saya miliki, membaca buku diktat atau teksbook yang ada di perpustakaan. Saat itu saya merasa belajar dengan cara tersebut menyenangkan, banyak ilmu baru yang saya pelajari.

Setelah 'berubah status' menjadi mahasiswa pasca sarjana, saya agak terkejut dengan cara belajar mengajar yang diperkenalkan pada program pasca sarjana tersebut. Dimana sebagai mahasiswa, saya diharapkan belajar mandiri, dosen tidak lagi memberikan kuliah, melainkan kita sebagai mahasiswa yang membuat makalah, kemudian mempresentasikan dan bertanya apa bila tidak mengerti. Dosen tidak lagi memberikan kuliah, kita sebagai mahasiswa dituntut sebagai 'pembelajar orang dewasa'.

Pengetahuan saya mengenai cara belajar pun semakin bertambah setelah saya banyak mengikuti pelatihan mengenai KBK, khususnya saat saya mengikuti pelatihan TOT. Pandangan saya mengenai cara belajar dan mengajar mengalami perubahan. Cara mengajar *student-centred teaching* mulai saya terapkan pada mahasiswa. Dimulai dengan adanya role play, diskusi diakhir sesi kuliah, adanya presentasi makalah pada pertemuan ke II, juga penggunaan multimedia dalam kuliah saya.

Setelah perubahan kurikulum menjadi kurikulum KBK, banyak kesempatan saya untuk mengembangkan pengetahuan yang saya dapat dari pelatihan TOT. Penerapan *student-centred learning* banyak sekali membawa perubahan dalam

konsep *teaching and learning*. Dosen-dosen harus mengubah paradigma dari *teacher centered learning* menjadi *student-centred learning*.

Bagi saya sendiri, dalam mengubah paradigma tersebut tidak menghadapi banyak kesulitan. Saya melihat dengan penerapan paradigma *student-centred learning*, mahasiswa menjadi aktif bertanya dan menunjukkan antusias mereka dalam belajar, mengumpulkan informasi dan juga dalam berpikir kritis. Konsep *student-centred teaching* ini sesuai untuk pembelajar dewasa (*andragogy*), juga sesuai dengan filosofi dan cara pandang teori belajar konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi diri sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang memiliki pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas (membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur).⁷

Jadi, pengetahuan individual merupakan fungsi dari pengalaman terdahulu (*prior experiences / prior knowledge*), struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan kejadian. Beberapa asumsi dari aliran ini adalah : (a) pengetahuan dikonstruksikan dari pengalaman, (b) belajar merupakan interpretasi personal tentang dunia, (c) belajar merupakan proses aktif di mana arti dikembangkan berdasarkan pengalaman, (d) pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi arti melalui pembelajaran kolaboratif dan saling berbagi sudut pandang, dan (e) pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi yang realistis, dan evaluasi harus terintegrasi.⁸

Saya berpendapat bahwa teori belajar konstruktivisme sangat sesuai dengan metode yang digunakan dalam PBL. Teori konstruktivisme mempromosikan pengalaman belajar yang lebih *open-ended*, di mana metoda dan hasil belajar tidak mudah diukur, dan terdapat variasi untuk setiap mahasiswa. Menurut prinsip

konstruktivisme, seorang pengajar berperan sebagai mediator atau fasilitator yang membantu agar proses belajar mahasiswa dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses belajar, mahasiswa-lah yang harus mendapat tekanan. Mereka harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan dosen atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan keaktifan mahasiswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka, mereka akan menjadi orang yang berpikir kritis dalam menganalisis suatu hal. Tentunya proses mandiri dalam berpikir tersebut harus didukung dengan cara pengajaran kita sebagai dosen. Penerapan teori belajar ini dalam mengajar di FK Maranatha mulai diterapkan, mahasiswa sebagai peserta didik yang dewasa (andragogy).

Sesuai dengan namanya, andragogy merupakan pendidikan yang ditujukan bagi orang dewasa. Pendidikan orang dewasa mempunyai pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak (pedagogy). Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik orang dewasa, yang secara psikologis sudah dapat mengarahkan diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, bertanggungjawab, mandiri serta dapat mengambil keputusan sendiri.

Sehingga, di dalam menjalankan proses pendidikannya, orang dewasa lebih mengutamakan pemecahan masalah, hal-hal yang praktis, dengan kondisi belajar yang relatif bebas (dalam arti, mereka cenderung berkeinginan turut menentukan tujuan pembelajaran dan cara mencapainya), serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman terdahulu.^{8,9}

Pada pembelajaran orang dewasa, dosen diperlukan hanya untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti baru bagi mahasiswa. Dosen diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk mampu mendorong perkembangan mahasiswa kearah 3 hal, yaitu:¹⁰

- a. Membangkitkan semangat mahasiswa.
- b. Memberikan kemampuan kepada mahasiswa agar dapat berbuat seperti diperbuat orang lain.
- c. Memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk dapat menolak atau menerima hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan mereka.

Pencapaian ketiga aspek tersebut mengacu kepada pencapaian rasa percaya diri dan kemampuan hidup mandiri.

Mahasiswa juga diharapkan mempunyai sifat *independence in learning* yang merupakan aspek yang penting dalam belajar efektif. Mahasiswa dapat mengontrol apa yang hendak mereka pelajari dan memahami bahwa belajar adalah untuk dirinya sendiri. *Independence learning* berarti keterampilan untuk mencari sendiri jawaban, tanpa menunggu seseorang memberikan jawaban.

Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan bagian yang penting dalam *independence learning*. Supaya *independence learning* efektif, diperlukan antara lain: (a) *self motivated* dan kontrol cara belajar, (b) menentukan dan menegakkan tujuan dan standar dalam belajar, (c) mengidentifikasi ‘kekuatan’ dan ‘kesukaan’ cara belajar, (d) kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan bagian yang penting dalam *independence learning*.⁹

Selain itu juga, belajar secara aktif lebih efektif jika dibandingkan belajar secara pasif. Ketika belajar secara pasif mahasiswa tidak terlibat di dalamnya, sehingga informasi yang diterima akan mudah dilupakan. Oleh karena itu, belajar efektif menuntut mahasiswa untuk turut serta berpartisipasi dalam proses belajar.

Tugas dosen sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran adalah:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan – kegiatan yang merangsang keingintahuan, membantu mengekspresikan gagasan – gagasannya, dan mengkomunikasikan idenya.
3. Menyediakan sarana yang merangsang mahasiswa berpikir secara produktif.
4. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan jalan tidanya pemikiran mahasiswa.

Tanpa pemahaman mengenai proses belajar dan tugas kita sebagai fasilitator, kita cenderung untuk melakukan transfer informasi saja kepada para mahasiswa kita, yaitu bersifat *teacher centred* dan *content oriented*. Pengalaman yang menarik didapatkan saat pertama kali saya menjadi fasilitator dalam diskusi kelompok tutorial. Keinginan untuk memberikan *mini lecture* sangat besar, tetapi saya memahami semua tujuan dari KBK, maka keinginan tersebut dapat diredam. Untuk menjadi seorang fasilitator yang baik sangatlah tidak mudah. Diperlukan banyak pengalaman dan tambahan pengetahuan mengenai teori dan mengaplikasikannya saat diskusi berlangsung.

Dibawah ini terdapat tabel konsepsi dari *teaching and learning* berdasarkan *Perry's scheme*:¹¹

<i>Perry's scheme</i>	Konsep mahasiswa mengenai pengetahuan	Konsep mahasiswa mengenai belajar	Konsep dosen mengenai mengajar
-----------------------	---------------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------

Dualisme	Dualistik dan absolut ‘benar’ atau ‘salah’	Menerima ‘fakta’ – menulis semuanya dan mencoba menghafal, setelah itu dilupakan	Memberi informasi – <i>content oriented</i>
Multiplisitas	Pandangan lain – semua pendapat dinilai sama	Membangun fakta yang lebih banyak dan memperlihatkannya – dalam assessment memperlihatkan kemampuan dari apa yang dipahami	Memberikan pengetahuan yang terstruktur dan bermacam-macam interpretasi – <i>content oriented</i>
Relativisme kontekstual	Menjadi peduli akan pengetahuan, tetapi hanya sementara (tidak mudah) Pengetahuan adalah kontekstual dan relatif – sadar bahwa bukti memerlukan penafsiran	Dalam penerapan pengetahuan dan skill merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan Peduli terhadap pentingnya arti pembelajaran – apakah interpretasi valid?	Pembelajaran menjadi lebih aktif (lebih menekankan pada proses) Lebih memfasilitasi dan lebih baik dalam memahami, lebih berfokus pada mahasiswa
Komitmen dalam relativisme	Menghargai alasan dan interpretasi pribadi	Mengembangkan intelektualitas	Perubahan dalam persepsi mengenai apa itu belajar dan bagaimana mengembangkannya

Berdasarkan tabel diatas, semakin jelas dapat kita lihat bagaimana cara kita sebagai dosen memfasilitasi mahasiswa agar dapat mengembangkan intelektualnya. Dari dualisme, beranggapan bahwa dosen lah yang paling benar, tanpa berpikir kritis menelan ‘mentah-mentah’ apa yang dikatakan oleh dosennya menjadi seorang mahasiswa yang memiliki cara pandang atau keyakinan berbeda sesuai dengan hasil refleksinya dan disadari bahwa perspektif lain mempunyai validitas. Perbedaan sudut pandang diterima sejauh berdasarkan bukti yang rasional.

Kita sendiri sebagai dosen harus mulai mengubah cara pandang kita terhadap sesuatu yang baru. Menerima sesuatu yang baru memang kadang kala mengalami kesulitan. Tetapi apabila sesuatu yang baru ini dapat mengubah pola pikir dan pembelajaran mahasiswa, sebaiknya kita sebagai dosen dapat menyesuaikan diri.

Desain Instruksional dan Media

Metode mengajar dan media pembelajaran merupakan salah satu lingkungan belajar yang ditentukan oleh dosen. Berbagai variasi metode mengajar dan media pembelajaran berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode mengajar dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh dosen.

Perkembangan teknologi telah membuka jalan baru dalam bidang pendidikan yang berbasis pembelajaran dengan komputer. Teknologi multimedia menggabungkan berbagai elemen yaitu teks, animasi, video, grafik, audio dan elemen interaktif. Gabungan elemen - elemen ini digunakan untuk menghasilkan sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif yang menarik dan berkesan.¹²

Akhir-akhir ini kembali timbul ”*interest*” mengenai bagaimana guru dan dosen mengajar dengan fokus pada konsep mengajar yang dimiliki seseorang. Sebagian besar dosen berargumentasi bahwa dalam mengajar mereka ”memaparkan ilmu pengetahuan” atau ”memberikan suatu topik”. Titikberatnya adalah pada isi topik tersebut dan bagaimana mengajarkannya. Ini yang disebut sebagai cara mengajar ”*teacher-centred, content-oriented*”.

Sebagian dosen lain memandang ”mengajar” dari perspektif yang lain. Mereka tidak menempatkan diri sebagai sumber ilmu dan mentransfer informasi kepada para muridnya, melainkan berperan memfasilitasi proses belajar itu sendiri. Para peserta didik sendirilah yang aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar mahasiswa dalam pengajaran yang akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Dengan penggunaan media pembelajaran yang baik dan bervariasi, maka: (1) pembelajaran menjadi menarik dan memotivasi mahasiswa untuk belajar, (2)

bahan pembelajaran menjadi lebih jelas tujuannya dan mudah dipahami oleh mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran lebih dikuasai oleh mahasiswa, (3) mahasiswa tidak hanya mendengarkan uraian dosen, tetapi juga beraktivitas lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan lain-lain.¹³

Dengan adanya kriteria pemilihan media pembelajaran tersebut, dosen dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah proses pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran sangatlah membantu proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹³

1. Sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat disampaikan oleh dosen.
2. Sebagai alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipercahkan oleh mahasiswa dalam proses belajar. Media dapat merupakan sumber stimulasi bagi mahasiswa untuk belajar.
3. Sebagai sumber belajar bagi mahasiswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari oleh mahasiswa.

Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar mahasiswa. Pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan sangat membantu saya dalam menyampaikan materi. Saat ini saya menggunakan media komputer dan LCD (*power point*, video, slide bergambar), banyak keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan media yang sesuai dan menarik bagi mahasiswa, diantaranya mahasiswa lebih tertarik untuk mempelajari topik yang saya sampaikan. Penggunaan media yang baik dapat meningkatkan keingintahuan mahasiswa, sehingga pembelajaran aktif dan mandiri dapat lebih diterapkan.

Secara praktis, desain instruksional merupakan aplikasi teori belajar, dan kita dapat memilih teori apa yang dapat bermanfaat bagi kita dan bagaimana memanfaatkannya. Dalam membuat desain instruksional yang penting adalah mempertimbangkan konteks pembelajaran yang diperlukan sebelum merekomendasikan metodologi tertentu. Kita harus menyesuaikan pendekatan instruksional dengan *target audience*-nya.

Desain instruksional yang disusun untuk mahasiswa tingkat awal tidak akan dapat memicu pembelajaran yang efektif pada mahasiswa tingkat lanjut yang sudah familiar terhadap "content"-nya. Dikatakan pendekatan behavior sesuai untuk memfasilitasi penguasaan isi materi (*knowing what*), strategi kognitif sesuai untuk mengajarkan cara problem solving di mana fakta dan aturan diterapkan pada situasi baru (*knowing how*), konstruktif paling sesuai untuk menyelesaikan permasalahan sulit melalui *reflection in action*.

Di Fakultas Kedokteran, kita dapat menerapkan desain instruksional sesuai dengan tingkatan mahasiswa kita. Pada tingkat awal lebih sesuai bila kita terapkan desain instruksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, walaupun di sini kita tetap dapat menerapkan pendekatan konstruktif dalam hal menggunakan metode "Problem Based Learning" (PBL).

Pada tahap berikutnya lebih cocok bila mulai digunakan pendekatan konstruktif di mana mahasiswa diharapkan menentukan tujuan pembelajarannya sendiri melalui PBL, walaupun tetap kita kontrol dengan menentukan standard minimal tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai. Pada tahap expert (pendidikan spesialisasi) dapat dilakukan pendekatan konstruktif. Semuanya ini dilaksanakan secara *student-centred, problem-based, dan integrated*.

Assessment

Penilaian sangatlah penting dalam suatu proses belajar mengajar. Penilaian dapat dilakukan di awal, di tengah, dan di akhir kegiatan proses belajar mengajar.

Penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan.

Pandangan bahwa keberhasilan dilihat dari nilai saja, merupakan pandangan yang salah. Banyak pandangan masyarakat dan orang tua beranggapan bahwa anaknya dianggap berhasil bila mendapat nilai yang baik atau peringkat nomor satu. Mahasiswa pun belajar hanya untuk mendapatkan nilai, kadang-kadang tanpa memahami apa yang dipelajarinya.

Perubahan dari *teacher centered* menjadi *student centered*, perubahan menjadi kurikulum berbasis kompetensi, menyebabkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian menjadi penilaian yang mengacu pada acuan standar dan kriteria, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten mahasiswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Jenis penilaian yang dapat meningkatkan peran serta dan tanggung jawab mahasiswa antara lain adalah portofolio, *self assessment*, *peer assessment*. Disamping itu juga diperlukan penilaian yang berdasarkan 'nilai', seperti MCQ, essay, dan lain-lain.¹⁴

Prinsip utama (dan sekaligus merupakan kelemahan utama) assessment yang efektif adalah adanya benang merah antara tujuan pembelajaran, desain assessment, kriteria, dan umpan balik. Benang merah antara assessment dengan tujuan pembelajaran dalam suatu kurikulum merupakan hal terpenting. Bila tujuan pembelajaran tidak jelas, maka sistem tidak dapat berjalan dengan baik. Tujuan pembelajaran yang jelas dan realistis menuntun mahasiswa untuk menilai apa yang harus dipelajari, dan menuntun dosen untuk menyusun strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang relevan akan membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran.^{15,16}

Dalam memberikan evaluasi diperlukan pemberian *feedback* atau umpan balik yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran atau dengan kata lain *feedback* diharapkan dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. *Feedback* adalah komunikasi dengan orang lain dengan tujuan untuk memfasilitasi *self awarness* dan *self understanding*.

Feedback yang efektif tidak menghakimi dan menentukan kriteria mahasiswa hanya dengan mengukur pengetahuan, skill dan attitude saja, tetapi juga dengan cara menilai seberapa buruk atau baik performannya. Tanpa *feedback*, kesalahan mungkin tidak terkoreksi, performan yang baik mungkin tidak akan dikuatkan. Karena itulah *feedback* merupakan komponen pokok dalam pendidikan, karena menyediakan informasi dimana mahasiswa dapat menggunakannya untuk penyesuaian dan peyempurnaan sehingga tercapai tujuan jangka panjang.

Saya sering memberikan *feedback* kepada mahasiswa terutama pada skill lab. Saat skill lab lebih banyak dilatih keterampilan, sehingga lebih banyak *feedback* yang bisa diberikan. Dengan pemberian *feedback* mahasiswa pun merasa lebih mnengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan atau lebih tahu mana yang benar atau mana yang salah.

Penilaian formatif merupakan penialian diagnostik (salah satu bentuk *self assessment*) yang berguna untuk menilai pengetahuan dan skill mahasiswa yang telah didapat dari apa yang telah dipelajarinya. Penilaian formatif digunakan sebagai bantuan dalam proses pembelajaran dan berhubungan dengan perbaikan bagian-bagian dalam suatu proses pembelajaran, agar program yang dilaksanakan mencapai hasil maksimal.

Dalam pendidikan, penilaian formatif merupakan penilaian yang dapat diberikan oleh dosen, penilaian antar sesama mahasiswa (*peer assessment*) ataupun penilaian mahasiswa terhadap dirinya sendiri (*self assessment*) untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa, sehingga dapat diperbaiki. Umumnya penilaian formatif tidak digunakan untuk menentukan peringkat.

Elemen terpenting dalam PBL adalah membantu mahasiswa agar dapat mengidentifikasi pengetahuan dasar yang mereka miliki dalam rangka untuk menghasilkan pembelajaran yang sangat berarti. Tujuan utama dari penilaian PBL adalah agar mahasiswa dapat memahami tujuan dari pembelajaran dan dapat menilai hasil belajar mereka sendiri.

Jenis penilaian formatif dan *self-assessment* memberikan umpan balik yang dapat memberikan perbaikan. Mahasiswa harus dapat memberikan refleksi dari *self-assessment* dan memberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Keuntungan dari *peer assessment* adalah:¹⁷

1. Membantu mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab, otonom, dan melibatkan langsung mahasiswa dalam pembelajaran.
2. Membantu menjelaskan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran.
3. Agar mahasiswa dapat menganalisis secara kritis apa yang dikerjakan oleh temannya.
4. Memberikan kebebasan mahasiswa untuk memberikan umpan balik.
5. Mengurangi beban dosen.
6. Beberapa kelompok dapat saling memberikan penilaian, sehingga umpan balik menjadi lebih baik.

Sedangkan kekurangan dari *peer assessment* adalah:¹⁷

1. Mahasiswa mungkin kurang serius dalam penilaian, dipengaruhi oleh hubungan persahabatan.
2. Mahasiswa mungkin kurang suka menilai temannya sendiri, karena akan timbul kesalahpahaman diantara mereka.
3. Tanpa intervensi dari dosen, mahasiswa dapat memberikan keterangan yang salah.

Penilaian formatif diperlukan agar mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri dan temannya. Kita sebagai dosen pun perlu menilai diri sendiri, misalnya apakah kita telah menjadi tutor yang baik dalam tutorial? Dengan menilai diri sendiri, kita dapat

mengembangkan diri sendiri juga sadar akan kekurangan dan kelebihan diri kita sendiri. Selain itu juga penilaian dari teman sejawat kita, sangatlah membantu untuk pengembangan kemampuan kita dalam mengajar. Kita dapat menerima dan menghargai kritik atau pendapat orang lain, tanpa harus merasa sakit hati.

Sudah seharusnya kita dapat menilai diri kita sendiri (*self assessment*) dan mau dinilai oleh orang lain. Penilaian diri sendiri yang telah dilakukan saat ini salah satunya adalah dengan meminta mahasiswa menilai kita sebagai fasilitator, apakah kita telah menjadi fasilitator yang diharapkan oleh mahasiswa atau belum. Penilaian ini pun dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang telah berjalan.

Sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk menentukan peringkat dan umumnya digunakan sebagai penilaian diakhir suatu pembelajaran (merupakan penilaian terakhir untuk menentukan lulus atau tidak). Penilaian sumatif berfungsi sebagai laporan hasil pembelajaran, pertanggung jawaban penyelenggara pendidikan. Baik penilaian formatif maupun sumatif, keduanya merupakan penilaian dari dan untuk pembelajaran.

Penilaian sumatif bersifat lebih objektif , karena sudah ada nilai patokannya. Dalam penilaian ini kita lebih dapat mengevaluasi diri sendiri mengenai sampai berapa jauh pengetahuan dan skill yang kita miliki. Bila memang masih memiliki kekurangan, kita harus menerima dan memperbaikinya dengan cara belajar kembali dan ”membuka mata lebih lebar lagi.”

Curriculum development

Dalam suatu pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan lembaga pendidikan.

Kurikulum sendiri terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran yang tersusun sistematis, strategi pembelajaran serta kegiatan-kegiatannya, dan sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar, juga untuk mengetahui hingga mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan suatu hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu perubahan kurikulum yang terjadi karena adanya perubahan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan di bidang yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Perubahan kurikulum di tingkat pendidikan tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi tugas dosen, sebab dosen adalah pengembangan kurikulum di tingkat universitas atau tingkat mata kuliah, dimana harus mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang harus dicapai, materi yang akan disampaikan, pengalaman belajar yang akan dialami oleh mahasiswa, dan lain-lain.

Saat ini begitu banyak model kurikulum yang dikembangkan, begitu banyak strategi pembelajaran yang ditawarkan. Masing-masing mempunyai fokus yang berbeda sebagai ciri khas. Masing-masing mempunyai keuntungan dan kerugian. Kita harus mengetahui berbagai aspek dari inovasi tersebut, agar dapat mengambil salah satu model yang sesuai dengan situasi dan kondisi di institusi kita. Juga agar kita tidak sekedar mengikuti arus perubahan, tetapi mempunyai argumen yang kuat untuk

menjelaskan mengapa kita memutuskan untuk berubah. Dan setelah memutuskan untuk berubah, bagaimana perencanaan dan pengembangan kurikulum akan kita lakukan.

Sebenarnya tidak ada strategi pembelajaran yang terbaik. Para peneliti tidak menemukan adanya strategi pembelajaran tunggal yang memberi hasil terbaik, karena ternyata strategi harus disesuaikan dengan kondisi mahasiswa, konteks pembelajaran dan topik yang dipelajari. Jadi lebih baik kita menyediakan berbagai kesempatan belajar dengan berbagai strategi agar memberi hasil yang lebih baik.

Harden (1986) menguraikannya dalam 10 kunci pertanyaan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat digunakan sebagai *route-map*. Masing-masing pertanyaan ditujukan untuk pengembangan kurikulum. Dibawah ini adalah 10 kunci pertanyaan menurut Harden: ¹⁸

1. Apa yang dibutuhkan oleh masyarakat terhadap lulusan dari universitas?
2. Apa tujuan dan *objectives*?
3. Apa yang harus terdapat dalam *content*?
4. Bagaimana mengorganisasi *content*?
5. Strategi pembelajaran apa yang akan digunakan?
6. Metode pembelajaran apa yang akan digunakan?
7. Bagaimana penilaian terhadap mahasiswa?
8. Bagaimana kurikulum secara rinci dijabarkan?
9. Apakah lingkungan atau iklim pembelajaran dapat membantu pengembangan?
10. Bagaimana mengelola proses?

Berdasarkan 10 kunci pertanyaan Harden untuk pengembangan kurikulum, dapat kita sesuaikan dengan keadaan di fakultas kita masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun dapat digunakan untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan.

Berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang digunakan untuk menjalankan program pendidikan adalah strategi pembelajaran model SPICES:

S = Student centered

P = Problem-based

I = Integrated (multidisciplinary and multiprofesional)

C = Community-orientated / community based

E = Elective with a core curriculum

S = Systematic

Metode SPICES ini telah diterapkan di FK Maranatha seiring dengan berjalannya KBK. Memang banyak kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan strategi ini. Terutama adalah metode pembelajaran yang terintegrasi. Kesulitan yang dihadapi saat mahasiswa menjalankan program profesi atau koassisten. Kita telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat departemental. Bagaimana bentuk integrasi yang bisa dilakukan di program profesi? Apakah masih tetap seperti kurikulum konvensional atau harus terintegrasi seperti kurikulum yang baru?

Dalam kurikulum konvensional FK, ilmu kedokteran dasar, ilmu kedokteran klinik, etika, ilmu kedokteran komunitas diberikan secara terpisah. Biasanya pada fase awal mahasiswa mempelajari ilmu kedokteran dasar saja, pada tahap lebih lanjut baru mempelajari ilmu kedokteran klinik tanpa kesempatan untuk mengaplikasikannya. Pada tahap kepaniteraan baru mereka mendapat kesempatan untuk menghadapi kasus nyata. Pada saat tersebut, mereka diharapkan untuk dapat “mengkombinasikan” semua pengetahuan yang telah mereka peroleh dan menerapkannya.

Reformasi pendidikan kedokteran saat ini menganjurkan kombinasi cabang-cabang ilmu kedokteran dasar, preklinik dan klinik dalam suatu struktur yang terorganisir dan terintegrasi. Dengan pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) ini diharapkan mahasiswa lebih mudah menguasai bidang-bidang ilmu yang relevan

untuk diterapkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelak.

Di Indonesia, dengan adanya KBK yang dijabarkan dalam NCBC (*National Competency-based Curriculum*), tujuan akhir pendidikan kedokteran adalah menghasilkan “Dokter keluarga” untuk bekerja di pusat pelayanan kesehatan primer. Karena itu, menurut penulis, rasionalnya integrasi harus dirancang dalam konteks pelayanan kesehatan primer, dalam konteks “dokter umum” atau “dokter keluarga”. Jadi bukan kearah spesialisik ataupun kearah pengembangan / pendalaman ilmu kedokteran dasar.

Dalam konteks praktek umum ini maka lebih baik kita memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman dengan pendekatan “*patient-centred*” dan bukan “*disease-oriented*”. Salah satu cara adalah dengan “*early clinical exposure*” dalam arti memberi kesempatan untuk mengenal permasalahan yang akan dihadapi di klinik dalam bentuk kasus pemicu (skenario), agar mereka dapat mempelajari berbagai cabang ilmu kedokteran dalam konteks yang sesuai, dan sekaligus menerapkan ilmu tersebut untuk memecahkan permasalahan.

Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya sekedar suatu proses *transfer of knowledge*, namun benar-benar merupakan suatu proses pembekalan yang merupakan *method of inquiry* seseorang. Oleh karena itu, dewasa ini telah terjadi pergeseran pembelajaran yang menghendaki adanya pola pikir yang berubah, baik dari pengajar maupun pembelajar. Perubahan paradigma dalam pendidikan kedokteran di Indonesia, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, dengan strategi PBL.

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dimana kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik dosen maupun mahasiswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan untuk mempermudah dalam merancang strategi dan indikator keberhasilan.

Competency-based education, artinya fokus utama dari pembelajaran adalah pada outcome yang diharapkan dari mahasiswa, daripada proses pembelajarannya. Bukan berarti proses pembelajaran tidak penting, melainkan proses pembelajaran tersebut direncanakan dan dilibatkan bersama dengan outcome dari kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum merupakan rambu-rambu untuk menjamin mutu dan kemampuan sesuai dengan program studi yang ditempuh. KBK mempunyai beberapa keuntungan, yaitu diperolehnya *learning outcomes* yang sesuai dengan dunia kerja yang ditujukan dengan terpenuhinya *societal needs*, *industrial needs*, dan *professional needs*. *Learning outcomes* merupakan kemampuan mengintegrasikan ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

KBK mengandung makna *life long learning*. Sehubungan dengan itu, maka kurikulum yang disusun selain bermuatan isi, juga lebih memperhatikan dasar kompetensi yang menjadi *learning outcomes* dan isi mata kuliah lebih bersifat kontekstual dan berbasis pada bukti nyata. Dalam KBK, pusat kegiatan diarahkan pada mahasiswa, sehingga strategi pembelajaran adalah mengajarkan '*how to learn*' dengan menggunakan tidak hanya fasilitas dalam kelas, tetapi juga luar kelas dengan metode evaluasi yang berorientasikan pada proses dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, pada KBK diharapkan bahwa belajar adalah mencari dan membentuk pengetahuan, bukan menerima pengetahuan, sehingga mahasiswa harus aktif dalam belajar. Oleh karenanya, dosen pun seyogyanya tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga difokuskan pada peran sebagai mediator dan fasilitator.

Bila kita mengikuti perkembangan pendidikan kedokteran, akan tampak bahwa pendidikan kedokteran mengalami perubahan besar-besaran dalam 25 tahun terakhir ini. Perubahan ini berbeda dengan perubahan ke sistem Flexnerian sekitar 100 tahun yang lalu. Kurikulum dengan model Flexnerian yang kini sering disebut sebagai "kurikulum tradisional" atau "konvensional" terdiri dari 1 - 2 tahun ilmu kedokteran dasar (preklinik) dan 2 - 3 tahun ilmu klinik, baru dilanjutkan dengan magang (kepaniteraan). Kurikulum ini menitikberatkan pada ilmu kedokteran sebagai "sains" sehingga fokusnya adalah pengembangan ilmu tersebut melalui penelitian. Di sini "*basic sciences*" benar-benar dipisahkan dari "*clinical sciences*". Akibatnya lulusan yang dihasilkan tidak siap pakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan.

Reformasi pendidikan kedokteran saat ini menganjurkan kombinasi cabang-cabang ilmu kedokteran dasar, preklinik dan klinik dalam suatu struktur yang terorganisir dan terintegrasi. Dengan pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) ini diharapkan mahasiswa lebih mudah menguasai bidang-bidang ilmu yang relevan untuk diterapkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelak.

Dengan adanya perkembangan kurikulum ini kita dapat membandingkan lulusan mana yang siap pakai, apakah yang menggunakan metode lama atau metode SPICES ini? Tapi tentu saja hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Perlu menghasilkan lulusan yang terjun ke masyarakat, barulah kita dapat melakukan perbandingan tersebut.

Model kurikulum baru yang dikembangkan umumnya mempunyai ciri berupa pengurangan transfer pengetahuan faktual, menitikberatkan pada cara belajar orang dewasa, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal situasi klinik secara dini (*early clinical experience*).

Berlainan dengan sistem kuliah didaktik yang boleh dikatakan "menyuapi" mahasiswa, maka berbagai strategi pembelajaran yang baru ini didasari asumsi bahwa mahasiswa adalah pembelajar dewasa. Dengan asumsi seperti ini, disertai penerapan teori belajar konstruktivisme, diterapkan strategi pembelajaran berupa : *Problem-based learning (PBL)*, *integrated learning*, *self-directed learning* (belajar mandiri), *task-based learning*, dan pembelajaran multiprofesional.

Tetapi harus disadari bahwa memfasilitasi pembelajaran dengan cara seperti ini jauh lebih sulit daripada metode pembelajaran lama, sehingga staf pengajarpun harus disiapkan secara matang. Selain itu, metode baru ini sering diragukan oleh staf senior sehingga penerapan metode baru sering menghadapi tantangan. Bahkan beberapa peneliti meragukan apakah metode inovatif seperti PBL dapat secara efektif menggantikan model konvensional.

Banyak pakar yang menyatakan bahwa PBL dalam kelompok kecil merupakan metode pembelajaran "*student-centred*" yang efektif. Di sini dosen berperan sebagai fasilitator, dan bukan sebagai "*content expert*". Mahasiswa dalam kelompok kecil akan mendapat sebuah kasus pemicu yang merupakan permasalahan yang sering dijumpai di klinik. Mahasiswa dengan dipandu oleh fasilitator akan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan, memberikan sumbang saran mengenai hipotesis, menjelaskan hipotesis tersebut, menganalisis, melakukan belajar mandiri, dan akhirnya mengambil kesimpulan.²⁰

PBL menawarkan kebebasan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Melalui PBL mahasiswa diharapkan terlibat untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dalam PBL, mahasiswa akan terlibat sangat intensif, sehingga motivasi untuk terus

belajar dan terus mencari tahu menjadi meningkat. Sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada *student centered learning*, PBL sangat dipengaruhi oleh otoritas mahasiswa dan dosen dalam interaksi intelektual.

PBL digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melibatkan mahasiswa dan mendukung mahasiswa dalam aktivitas yang mengembangkannya menjadi praktisi yang professional. Dalam PBL, mahasiswa tidak diajarkan informasi bidang ilmu dan keterampilan belajar, tetapi mahasiswa dibantu untuk mampu belajar dalam bidang ilmunya.

Keterampilan untuk berpikir kritis dalam bidang ilmunya, keterampilan untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berargumentasi dengan teman tentang isu dalam bidang ilmunya, serta kemampuan untuk mencari informasi dan melakukan diagnosis terhadap isu dalam bidang ilmunya. PBL mengintegrasikan pembelajaran bidang ilmu dan keterampilan memecahkan masalah, memanfaatkan situasi yang kolaboratif, dan menekankan pada proses “belajar untuk belajar” dengan memberikan tanggung jawab maksimal kepada mahasiswa untuk menentukan proses belajarnya.

Berdasarkan teori PBL sendiri, banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan, diantaranya adalah:^{19, 20}

1. PBL tidak menyajikan informasi untuk diingat mahasiswa, informasi tersebut harus digunakan dalam memecahkan masalah, sehingga yang terjadi adalah *deep learning*.
2. Meningkatkan kemampuan berinisiatif. Mahasiswa aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah (*active learning*).
3. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Semakin nyata permasalahan, semakin tinggi tingkat *transferability* dari keterampilan dan pengetahuan mahasiswa ke dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok. Keterampilan berinteraksi sosial dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

5. Pengembangan sikap *self motivated*. Dengan situasi belajar yang menyenangkan, mahasiswa akan dengan sendirinya termotivasi untuk belajar terus.
6. Tumbuhnya hubungan mahasiswa – fasilitator, bukan mahasiswa – dosen.
7. Jenjang pencapaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Tentu saja metode PBL pun ada kekurangannya, antara lain adalah:^{19, 20}

1. Pencapaian akademik dari individu mahasiswa. Karena PBL terfokus pada satu masalah yang spesifik, seringkali PBL tidak memiliki ruang lingkup keilmuan yang memadai.
2. Waktu yang diperlukan untuk implementasi. Waktu yang lebih banyak diperlukan pada saat awal mahasiswa terlibat dalam PBL, sebagai suatu proses pembelajaran yang berbeda, yang belum pernah dialami mahasiswa sebelumnya.
3. Perubahan peran mahasiswa dalam proses. Sejauh ini, mahasiswa berasumsi bahwa mereka hanya penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh dosen. Ketika mahasiswa berpartisipasi dalam PBL, berubah peran menjadi aktif dan mandiri. Hal ini seringkali menjadi kendala bagi mahasiswa pemula.
4. Perubahan peran dosen dalam proses. Dosen yang sudah biasa memberikan ceramah, merasa tidak nyaman dengan metode PBL, dimana pada PBL peran dosen bukanlah sebagai penyaji informasi, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator.
5. Perumusan masalah yang baik. Jika permasalahan tidak bersifat holistik, tetapi juga berfokus mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh mahasiswa, sehingga pengetahuan yang didapatnya menjadi sempit.
6. Kesahihan sistem pengukuran dan penilaian hasil belajar.

Tetapi harus disadari bahwa memfasilitasi pembelajaran dengan cara PBL jauh lebih sulit daripada metode pembelajaran lama, sehingga staf pengajar pun harus disiapkan secara matang. Selain itu, metode baru ini sering diragukan oleh staf senior sehingga penerapan metode baru sering menghadapi tantangan. Bahkan beberapa peneliti meragukan apakah metode inovatif seperti PBL dapat secara

efektif menggantikan model konvensional. Dalam perkembangannya PBL sendiri banyak diteliti oleh para peneliti. Dalam memilih suatu metode mana yang kita gunakan tetap saja ada kekurangan dan kelebihan.

Kesimpulan filosofi pribadi

Dalam filosofi pribadi ini, saya menuliskan mengenai proses refleksi saya mengenai apa yang telah dan akan saya lakukan sepanjang perjalanan karir saya sebagai pendidik di bidang kedokteran. Banyak pengetahuan baru yang didapatkan dari program ini.

Filosofi pribadi saya dalam bidang pendidikan kedokteran didasari oleh filosofi yang bersifat “*student-centred*”, belajar mandiri, dan sepanjang hayat. Dalam penyusunan kurikulum dan desain instruksional yang saya susun dipengaruhi oleh konsep ini. Saya akan mencoba untuk selalu belajar mencari sesuatu yang baru dan mengevaluasi apa yang telah diterapkan, baik kekurangan maupun kelebihan.

Dalam filosofi pribadi saya, saya berpendapat bahwa pendidikan kedokteran kita harus memfokuskan pada pengembangan potensi mahasiswa sebagai pembelajar dewasa, mandiri, dan sepanjang hayat.

Dalam bidang pendidikan kedokteran ini, setelah menulis mengenai filosofi pribadi, saya merasa berada dalam tahap relativisme kontekstual menurut skema Perry. Masih banyak yang perlu saya pelajari dalam usaha untuk memahami pendidikan kedokteran ini.

Daftar Pustaka

1. Suhartono S. Dasar-dasar filsafat. Cetakan I. Ar-Ruzz. Jogjakarta.2004.
2. Pranarka A. Epistemologi dasar. Jakarta. 1987.
3. Hart JR, Rickards W, Mentkowski M. Epistemological development during and after college: longitudinal growth on the perry scheme. Alverno college institute. 2003.
4. Nelms G. Perry's scheme or continuum of intellectual and ethical development. 2003.
5. Abdulhak I. Filsafat ilmu pendidikan. Cetakan IV. Rosda. Bandung. 2006.
6. _____. Teaching and learning at the university of Kentucky: a resource handbook. 2003.
7. Stewart, A (2005). Principles of Teaching and Learning. Pelatihan Nasional untuk Pelatih Pembelajaran dan Evaluasi Mahasiswa. Postgraduate certificate course.
8. Suciati, Prasetya Irawan. (2001) Teori belajar dan motivasi. *Pekerti, Mengajar di Perguruan Tinggi*. Buku 1.03.
9. Pannen P., Sadjati I.M. Pembelajaran orang dewasa. *Pekerti. Mengajar di Perguruan Tinggi*. Buku 1.05
10. Branch, W.T. and Paranjape, A. (2002) Feedback and Reflection : Teaching Methods for Clinical Settings. *Academic Medicine*, Vol.77, No. 12 / December 2002, 1185 -1188.
11. Grantham D. Personal, ethical and intellectual development of students. Coventry university.
12. Merrill MD. First principles of instruction. *Research & development journal (ETR&D)*. 2002, 50 (30): 43 – 59.
13. Suparman MA. Desain instruksional. Jakarta. 2001.
14. Wilkinson TJ, Challis M, Hobma O, Newble DI, Parboosingh JT, Sibbald RG, Wakeford R. The use of portfolios for assessment of the competence and performance of doctor in practice. *Medical education*, 36. p 918 – 24.
15. Entwistle, N.(1998). Conceptions of learning, understanding and teaching in higher education. *The SCRE Centre*. University of Glasgow.
16. Woods, D.R. (1995). *Problem-based Learning : Helping your students gain the most from PBL*.
17. Taras M. Using assessment for learning and learning from assessment. *Assessment & evaluation in higher education*. Vol.27, No.6. 2002.
18. Malik AS, Malik RH. The undergraduate curriculum of faculty of medicine and health sciences. University Malaysia Sarawak in term Harden's 10 questions. *Medical teacher* 24 (6). P 616 – 21.
19. Woods, D.R. (1995). *Problem-based learning : Helping your students gain the most from PBL*. Waterdown, Canada. ISBN 0-9698725-1-8.
20. Albanese MA, Mitchell S (1993) "Problem-based Learning : A review of Literature on its Outcomes and Implementation Issues". *Academic Medicine*, 68, 52-81